

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu global yang cukup serius pada saat ini adalah mengenai krisis pangan yang akan mengancam masyarakat dunia yang dimana jumlah penduduk dunia yg meningkat namun tidak diikuti oleh pertumbuhan produksi pangan. Menurut laporan dari *Global Network Against Food Crisis* (GRFC) yang dirilis tahun 2022, pada 2021 ada 53 negara dan hampir 193 Juta orang berada pada krisis pangan atau yang lebih buruk¹. Menurut laporan tersebut hal ini terjadi akibat dari adanya konflik semakin intensif, guncangan ekonomi yang signifikan dan beberapa yang paling parah cuaca ekstrem dalam beberapa tahun terakhir, atau kombinasi dari semuanya. Dan peringkat 10 teratas dari data yang ada merupakan negara dari wilayah Afrika dan wilayah-wilayah timur tengah yang mengalami konflik.

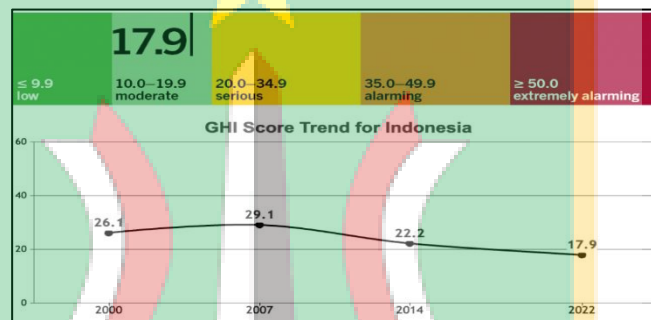
Bagi Amerika Serikat dan negara-negara maju lainnya memiliki perhatian lebih kepada inflasi yang terjadi, yang dipicu oleh kenaikan harga makanan, energi dan komoditas lainnya. Harga pangan global meningkat dari tahun 2020 dan 2021 akibat kurangnya posakan atau persediaan pangan, selain itu pada tahun 2022 sendiri terjadi sebuah invasi militer yang dilakukan oleh Russia ke Ukraina dan pemblokiran ekspor pertanian yang signifikan dari wilayah laut hitam.² Dengan berbagai macam kondisi yang ada di dunia

¹ FSIN and Global Network Against Food Crises. 2022. Hal. 6

² Peterson, E. (2022). *The Coming Global Food Crisis*. Nebraska. Agricultural Economics Departement

harga makanan global akan terus meningkat dan membahayakan masyarakat di seluruh dunia, hal ini dapat mengakibatkan berbagai ancaman.

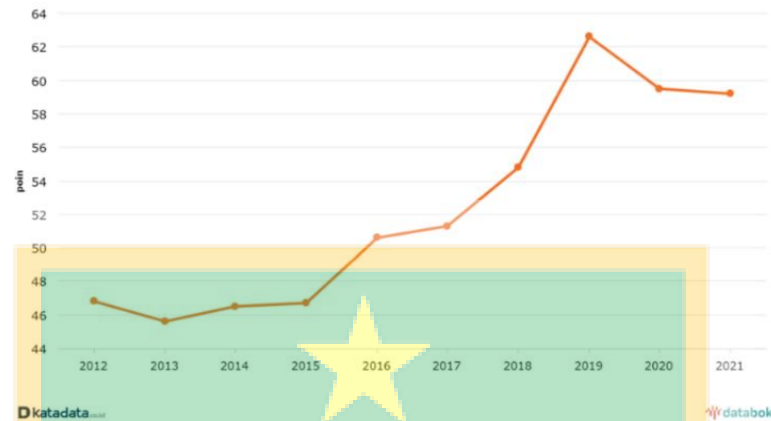
Dalam indeks kelaparan global tahun 2022 Indonesia berada di peringkat 77 dari 121 negara dengan skor 17,9, Indonesia mempunyai tingkat kelaparan yang tergolong sedang. Indeks Kelaparan Global adalah laporan tahunan yang melalui proses peer-reviewed, diterbitkan bersama oleh *Concern Worldwide* dan *Welthungerhilfe*. Berikut merupakan grafik dari data tersebut:



Gambar 1. 1 Indeks Skor Indonesia Dalam Kelaparan Global 2022

Lalu bagaimana dengan kondisi pangan di Indonesia sendiri sebagai negara besar dan menjadi negara yang memiliki populasi terbanyak ke-4 di dunia? Dengan itu tentu akan mempengaruhi sebuah produksi, konsumsi dan distribusi pangan yang akan berdampak kepada kondisi sosial, ekonomi dan politik di Indonesia. Berdasarkan data dari GFSI atau Global Food Security Index, Indonesia pada tahun 2021 mengalami penurunan dalam tingkat ketahanan pangan dari tahun sebelumnya. Skor yang berhasil didapatkan oleh Indonesia pada tahun 2020 mencapai level 59,5. Setahun kemudian yaitu pada tahun 2021 skor yang didapat Indonesia menurun jadi 59,2. Skor dari indeks tersebut menjadikan Indonesia berada pada tingkat ke 69 dari 113

negara tentang ketahanan pangan. Visualisasi data mengenai tingkat ketahanan pangan Indonesia dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 1. 2 Grafik Skor Ketahanan Pangan Indonesia

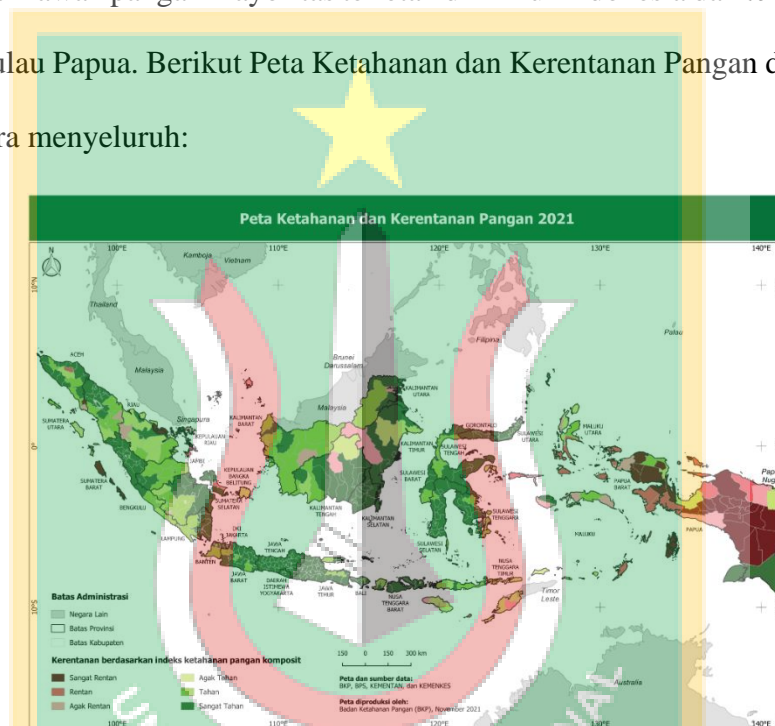
Ada empat indikator yang digunakan oleh GFSI (*Global Food Security Index*) untuk melihat ketahanan pangan sebuah negara, yaitu *affordability* atau keterjangkauan harga pangan, lalu ada *availability* yaitu ketersediaan pasokan, *quality and safety* serta *natural resources and resilience* atau ketahanan sumber daya alam.³ GSFI menilai di Indonesia harga pangan di pasaran sudah terjangkau serta ketersediaan stoknya cukup tersedia apabila dibandingkan dengan negara lain. Hal ini tentu menjadi kekuatan tersendiri bagi Indonesia dikarenakan melimpahnya sumber daya alam yang terbesar di seluruh wilayah Indonesia.

Masih menurut GSFI, pada tahun 2022 Indonesia jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga, ketahanan pangan Indonesia tergolong cukup kuat. Di ASEAN ketahanan pangan Indonesia masuk peringkat ke-4 dengan skor 60,2 dibawah Singapura, Malaysia dan Vietnam. Untuk

³ Ahdi Ahdiat, Katadata.co.id: *Ketahanan pangan Indonesia Pada 2021*

mengukur indeks ketahanan pangan ini GFSI menggunakan 4 indikator yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya.

Untuk data ketahanan pangan dan kerentanan pangan dari setiap daerah di Indonesia merujuk pada peta FSVA (Food Security and Vulnerability Atlas) tahun 2021 dari Badan Pangan Nasional, daerah di Indonesia yang rentan rawan pangan mayoritas terletak di Timur Indonesia dan terbanyak ada di Pulau Papua. Berikut Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan di Indonesia secara menyeluruh:

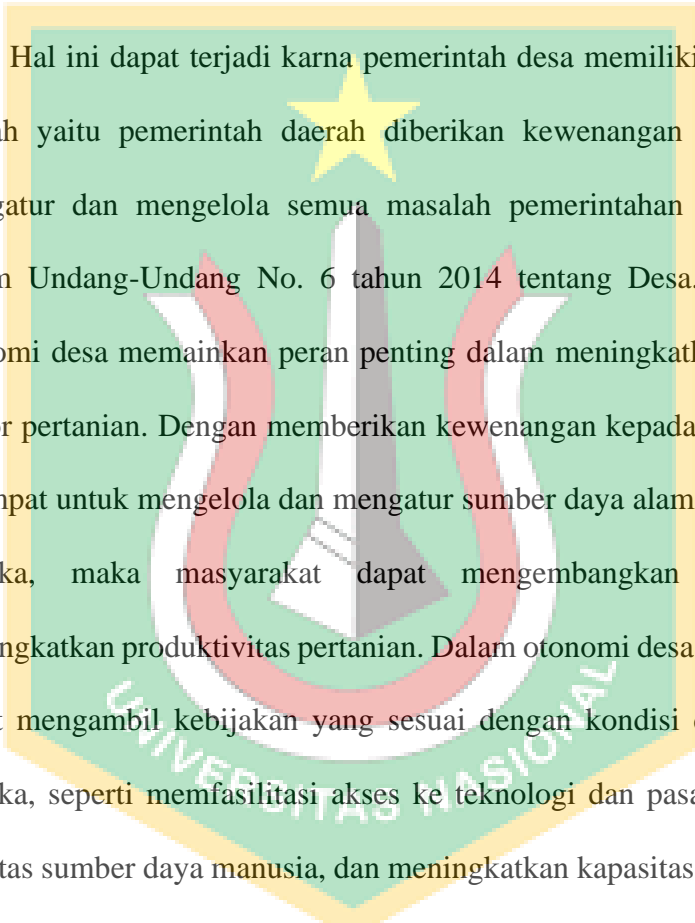


Gambar 1.3 Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Indonesia

Berbagai macam pangan dalam sektor pertanian di Indonesia yang dihasilkan oleh para petani yang tinggal diperdesaan menjadi salah satu kekuatan untuk menjaga ketahanan dan kemandirian pangan di masyarakat. Daerah pertanian merupakan daerah penghasil utama pangan⁴. Setiap desa atau daerah pertanian memiliki produksi unggulan tergantung kepada kebijakan pemerintah desa dan upaya masyarakat. Kedua sektor ini akan

⁴ Prayitno, G., dkk. (2019). *Modal sosial, ketahanan pangan dan pertanian berkelanjutan desa ngadireso, indonesia*. Volume 14 nomor 2, 2019, hlm. 230.

sangat penting dan memiliki peran yang cukup penting dalam produksi pertanian di pedesaan. Peran dari pemerintah desa untuk membentuk sebuah kebijakan berdasarkan masalah dan kebutuhan masyarakatnya dapat menjadi pemicu dari pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan produksi dalam sektor pertanian yang kemudian akan berdampak kepada perekonomian masyarakat.



Hal ini dapat terjadi karena pemerintah desa memiliki prinsip otonomi daerah yaitu pemerintah daerah diberikan kewenangan maksimal untuk mengatur dan mengelola semua masalah pemerintahan yang ditentukan dalam Undang-Undang No. 6 tahun 2014 tentang Desa. Dalam konteks otonomi desa memainkan peran penting dalam meningkatkan produktivitas sektor pertanian. Dengan memberikan kewenangan kepada pemerintah desa setempat untuk mengelola dan mengatur sumber daya alam yang ada di desa mereka, maka masyarakat dapat mengembangkan usahanya dan meningkatkan produktivitas pertanian. Dalam otonomi desa, pemerintah desa dapat mengambil kebijakan yang sesuai dengan kondisi dan potensi desa mereka, seperti memfasilitasi akses ke teknologi dan pasar, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan meningkatkan kapasitas perencanaan dan pengelolaan pertanian. Dengan demikian, otonomi desa memberikan harapan baru bagi masyarakat desa untuk meningkatkan produktivitas sektor pertanian dan mendorong kemandirian pangan di desa tersebut.

Selain dari pemerintah desa sendiri peran masyarakat desa sangat penting dalam memelihara sumber daya alam dan mengelola usaha pertanian secara berkelanjutan. Masyarakat desa memiliki kepentingan langsung dalam

menjaga kualitas sumber daya alam yang ada di desa mereka, seperti tanah, air, hutan, dan lain-lain. Melalui otonomi desa, masyarakat desa dapat berkontribusi dalam membuat kebijakan dan mengelola sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan. Oleh karena itu, lembaga pemerintah seperti dinas-dinas terkait dan lembaga non-pemerintah harus memfasilitasi partisipasi masyarakat desa dalam memelihara dan mengelola sumber daya alam, seperti melalui pendidikan, pelatihan, dan penyediaan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat desa tidak hanya memperoleh keuntungan dalam bentuk kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memastikan bahwa sumber daya alam yang ada di desa mereka dapat diteruskan untuk generasi berikutnya.

Namun bagi wilayah desa yang tidak memiliki lahan pertanian yang memadai, maka masyarakat harus dapat menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang ada, seperti memanfaatkan dan mengoptimalkan lahan kosong sebagai media bertani. Kondisi seperti ini dialami oleh masyarakat Desa Gunung Putri, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor. Lokasi Desa Gunung Putri sendiri berlokasi di pinggiran kota dan termasuk kedalam kawasan industri yang cukup padat. Dengan kondisi lingkungan dan lokasi desa seperti ini, tantangan yang dihadapi oleh masyarakat untuk mendorong kemandirian pangan semakin besar. Salah satu tantangannya adalah Kabupaten Bogor pernah menjadi kabupaten dengan populasi terbanyak se-Indonesia, Dukcapil Kementerian Dalam Negeri mencatat jumlah penduduk Kabupaten Bogor sebanyak 5,39 juta jiwa pada

Juni 2022.⁵ Dengan jumlah penduduk yang banyak ini maka sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat juga semakin tinggi.

Walaupun tantangan yang dihadapi semakin besar namun sinergisitas antara elemen masyarakat juga semakin kuat. Elemen masyarakat yang dimaksud adalah pengurus atau perangkat desa dan juga seluruh kalangan masyarakat. Peran pemerintah desa sangatlah berpengaruh dalam menghadapi tantangan yang dihadapi masyarakat. Dalam desa Gunung Putri, pemerintah desa berhasil menghadapi tantangan yang ada bersama masyarakat, hingga membuahkan hasil yang cukup baik. Desa Gunung Putri menjadi juara dalam kompetisi ketahanan pangan tingkat kabupaten Bogor pada tahun 2022.

Selain peran dari pemerintah desa setempat, dalam mengupayakan kemandirian pangan masyarakat di wilayah desa Gunung Putri, masyarakat juga dibantu oleh DKP atau Dinas Kemandirian Pangan Kabupaten Bogor. DKP memberikan beberapa fasilitas seperti pelatihan pertanian dengan tujuan agar masyarakat awam mengerti bagaimana cara untuk memproduksi dan menghasilkan sebuah produk yang baik dan benar.

Selain memberikan sebuah edukasi melalui pelatihan kepada masyarakat, DKP juga memberikan sebuah bahan berupa bibit sayur maupun umbi-umbian yang akan ditanam sendiri oleh masyarakat Desa Gunung Putri. Ada juga bantuan berupa beberapa alat atau instalasi untuk menanam

⁵ Padjar Iswara, Katadata.co.id: *Kabupaten Bogor Miliki Penduduk Terbanyak Nasional pada 2022*

tanaman dengan teknik hidroponik. Teknik penanaman hidroponik merupakan teknik bercocok tanam yang ramah lingkungan.⁶ Teknik penanaman dengan hidroponik ini sangat membantu masyarakat Desa Gunung Putri, karna wilayah desa mereka yang memiliki lahan kosong yang sangat terbatas.

Bantuan yang diberikan oleh pihak Dinas Kemandirian Pangan Kabupaten Bogor kepada masyarakat Desa Gunung Putri khususnya kelompok tani, ini menjadi salah satu contoh bagaimana peran pemerintah daerah kabupaten menyalurkan bantuan dalam sektor pertanian kepada masyarakat Kabupaten Bogor melalui Dinas Kemandirian Pangan. Berbagai macam bantuan yang diberikan tentu menyesuaikan dengan kondisi lingkungan penerima bantuan

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang seperti diatas yang dapat menjadi rumusan masalah dalam peneitian yang akan diakukan adalah?

1. Bagaimana bentuk dari kelekatan jaringan sosial kelompok wanita tani dalam mendorong kemandirian pangan di masyarakat RW 08 Desa Gunung Putri?
2. Faktor apa yang mendorong dan menghambat bentuk jaringan dalam kelompok wanita tani dalam mendorong kemandirian pangan?

⁶ <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/76455/Pengertian-Tanaman-Hidroponik-Jenis-Jenisnya-dan-Cara-Pembudidayaanya/>

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian kali ini dilakukan dengan tujuan melihat bagaimana bentuk dari kelekatan jaringan petani dalam pemanfaatan sumber daya dari sektor pertanian yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui ikatan dari kelekatan jaringan sosial. Selain melihat ikatan kuat atau lemah, penelitian ini juga mencari faktor-faktor yang menyebabkan adanya jaringan sosial dari petani kepada masyarakat dalam menciptakan kemandirian pangan di Desa Gunung Putri, Kabupaten Bogor.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian yang akan dilakukan ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.1.1 Teoritis

Hasil penulisan dari karya ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis sebagai referensi dan juga bagi para pembaca dengan mengembangkan serta memperkaya pengetahuan pembaca mengenai pemanfaatan sebuah komoditas unggulan di suatu daerah dan proses pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan hasil produksi yang lebih baik.

1.1.2 Praktis

Semoga tulisan ini dapat menjadi salah satu referensi atau pedoman bagi penyusun atau penulis karya ilmiah yang sedang menulis karya yang serupa. Dan juga diharapkan tulisan ini bisa menjadi motivasi bagi para pembaca agar terus melihat bagaimana pembangunan suatu daerah dapat dilakukan dan dikembangkan oleh masyarakat lokal.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dilakukan secara deduksi yang berarti penulisan dilakukan dari konteks secara umum ke konteks yang lebih khusus. Untuk melihat penelitian yang akan dilakukan secara teratur, maka dibentuklah sebuah sistematika penulisan yang dianggap selaras antara satu bagian dengan bagian yang lainnya, dan penulisannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan, penulis memberikan gambaran umum tentang latar belakang masalah yang akhirnya menimbulkan isu krisis pangan di masyarakat dengan mengutip dari beberapa sumber dan survey nasional maupun internasional. Penulis juga menjelaskan salah satu upaya untuk meminimalisir dampak krisis pangan ialah dengan mengupayakan masyarakat agar bisa lebih mandiri dan produktif untuk menghasilkan pangan secara mandiri di wilayahnya. Dengan melihat wilayah Desa Gunung Putri yang sangat terbatas untuk pertanian maka dalam latar belakang juga dijelaskan bantuan-bantuan yang diberikan dari pemerintah agar masyarakat dapat mengoptimalkan lahan yang terbatas ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti memberikan sumber penelitian terdahulu dan menguraikan berbagai macam konsep yang digunakan dalam penulisan skripsi ini. Dan penulis juga menjabarkan teori yang digunakan untuk menganalisis studi kasus jaringan sosial kelompok tani Desa Gunung Putri, yaitu dengan menggunakan teori jaringan sosial dari Mark Granovetter.

Teori ini berperan untuk membedah bagaimana pola jaringan kelompok tani untuk mendorong kemandirian pangan di masyarakat Desa Gunung Putri.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini, menjelaskan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, yakni kualitatif deskriptif dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, kemudian masuk kedalam tahapan analisis dengan melalui tahapan pengumpulan data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Kemudian mereduksi data yang didapatkan dengan melakukan pemilahan data kasar untuk kemudian disusun guna mempertajam, menggolongkan dan menyeleksi data yang akan digunakan dalam penelitian. Setelah data diolah dan digolongkan berdasarkan kebutuhan penelitian, pada tahap terakhir yakni melakukan penyajian data untuk memberikan hasil penelitian di lapangan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran terkait hasil penelitian di lapangan mengenai pola jaringan sosial kelompok tani dalam mendorong kemandirian pangan di masyarakat menunjukkan bahwa setiap masyarakat mampu untuk menghasilkan kebutuhannya pokoknya sendiri dengan cara memanfaatkan lahan kosong menjadi lahan pertanian, seperti yang dilakukan oleh KWT Mentari Desa Gunung Putri. Keberhasilan dari kemandirian pangan yang dijalankan oleh KWT Mentari kemudian akan dianalisis dengan menggunakan 4 faktor teori kekuatan jaringan dari Granovetter untuk melihat pola hubungan yang terjadi.

BAB V PENUTUP

Kesimpulan dari hasil temuan di lapangan dapat dikatakan bahwa ikatan dari hubungan sosial akan mempengaruhi kesuksesan atau keberhasilan dari kemandirian pangan di masyarakat. Keberhasilan yang diraih tentu akan sangat membantu untuk pengiritan dari uang belanja ibu-ibu di RW 08.

